

**MEMAHAMI PERILAKU *CATCALLING*: PEMAKNAAN *CATCALLING* DARI
SUDUT PANDANG PELAKU, KORBAN, & *BYSTANDER***

Skripsi

Dosen Pembimbing:

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A.

Oleh:

Verawaty Mashani

C021191034



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

MAKASSAR

2024



**MEMAHAMI PERILAKU *CATCALLING*: PEMAKNAAN *CATCALLING* DARI
SUDUT PANDANG PELAKU, KORBAN, & *BYSTANDER***

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing:

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A.

Oleh:

Verawaty Mashani

C021191034



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**MEMAHAMI PERILAKU CATCALLING: PEMAKNAAN CATCALLING DARI
SUDUT PANDANG PELAKU, KORBAN & BYSTANDER**

Disusun dan diajukan oleh:

VERAWATY MASHANI

C021191034

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Makassar, 25 Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Triani Arifah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840111 202204 4 001

Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A.
NIDN. 8939550022

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004



LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

MEMAKNAI PERILAKU *CATCALLING*: PEMAKNAAN TERHADAP
CATCALLING DARI PERSPEKTIF PELAKU, KORBAN, & *BYSTANDER*

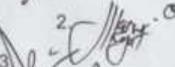
Disusun dan diajukan oleh:

VERAWATY MASHANI
C021191034

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi
pada tanggal 01 Februari 2024

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.	Ketua	1. 
2.	Yassir Arafat Usmani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., MA.	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA.	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK (K)
NIP. 19700821 19903 1 001


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 2 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,


Verawaty Mashani
NIM. C021191034



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah, kesehatan, keselamatan, dan kemuliaan di sisi-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Memahami Perilaku *Catcalling*: Pemaknaan *Catcalling* dari Sudut Pandang Pelaku, Korban, dan *Bystander*”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan penulis, baginda Rasulullah Muhammad SAW yang diutus sebagai teladan terbaik untuk seluruh umat manusia. Semoga salam keselamatan turut tercurahkan kepada segenap sahabat, ahul bait, para pejuang, maupun penjaga keagungan Islam yang senantiasa mengikuti risalah Rasulullah SAW hingga akhir zaman kelak.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas akhir penulis dalam menempuh jenjang sarjana (S1) di Prodi Psikologi FK Unhas. Topik yang diangkat dalam penelitian ini lahir dari *concern* peneliti terhadap isu *catcalling* yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap perilaku *catcalling* yang ditinjau dari perspektif pelaku, korban, dan *bystander*. Penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, sehingga dengan penuh keterbukaan penulis mengharapkan umpan balik, saran, dan masukan dari berbagai pihak terkait dengan teknis maupun konten dari skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

ena itu, penulis secara khusus mengucapkan apresiasi dan terima kasih



1. Segenap keluarga besar penulis, khususnya kedua orangtua tercinta, Ayahanda Drs. Mastang dan Ibunda Hasmani atas segala dukungan emosional, sosial, maupun material yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini. Juga kepada saudara penulis Kakak Faradhiba Annisa, S. yang senantiasa memberikan dukungan emosional kepada peneliti.
2. Kedua dosen pembimbing skripsi, Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Rizky Amalia Jamil, S.Psi., MA. yang telah memberikan bimbingan, *sharing* ilmu, dan apresiasi kepada penulis, sehingga penulis dapat sampai di tahap ini.
3. Dosen Pendamping Akademik, Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA. yang telah memberikan dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas.
4. Dosen pembahas pada seminar skripsi penulis, Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA. dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah memberikan saran dan masukan terhadap proses penelitian dan penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen-dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah menjadi sosok pengajar dan pendamping dalam berbagai kesempatan yang memberikan pengetahuan serta wawasan baru bagi penulis selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas.
6. Pegawai administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, terutama Ibu Nur Aswi, S.Pi yang telah memfasilitasi penulis dalam mengurus keperluan administrasi.



7. Sahabat penulis, Aurelia Avelina, Anggareni Dwi Astuti, Grasela Novianti Inum, dan Nur Indah yang telah memberikan semangat kepada penulis selama mengerjakan skripsi dan memberikan bantuan ketika penulis sedang mengalami kesulitan.
8. Teman-teman BB, Hanung Satrio, Alya Tsamarah, Tiron Tekno, Fidya Ainun, Nurfida, Fathi Hanif, Nurul Izzah, Audisa Nabilah, Noer Azizah, dan Shapira Arzu yang senantiasa menemani penulis selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas.
9. Kakak-Kakak dan teman-teman RUCA TEAM, Kak Ahmad Akbar Jayadi, S.Psi, Kak Immanuel Jason Edwarnov Sarman, S.Psi., Kak Mario Muhammad Noer Fauzan, S.Psi., Kak Alfarabi Hertanto, Wafiq Fadhilah Usman, S.Psi., Muaiyyadah, S.Psi., Andi Atikah Maulidya, S.Psi., Ruhul Fadhilah Az-Zahra, S.Psi., Alfa Septiano, Adrian Yusuf, Sulthon Akbar, Fitrah Zainal, Yoris Surya, dan penghuni Ruang Baca lainnya yang mungkin luput untuk penulis tuliskan. Terima kasih atas canda-tawa yang telah dilakukan di Ruang Baca dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis ketika memerlukan bantuan baik itu secara material maupun pemahaman.
10. Teman-teman cemas BPO, S. Nurul Azizah, S.Psi, Miskah Ramdhani Machmoed, S.Psi., Natasya Pinkan Mapaliey, dan Ayessa Zereina Maghfirah, yang telah bersama-sama menyelesaikan satu periode kepengurusan penuh ghibahan.
11. Saudara per-PA-an, Nurul Insani Almira, S.Psi., dan Fikri Firjatullah adhal yang selalu menemani peneliti selama pertemuan dengan dosen A dan selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas.



12. Teman-teman Integrity dan persirkelannya yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-satu. Terima kasih atas semua proses dan momen yang telah dilalui bersama-sama baik dalam perkuliahan maupun berbagai *event* tertentu.
13. Segenap teman-teman Himapsi FK Unhas, terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk belajar dan berproses sebagai tim, sehingga penulis dapat berproses menjadi lebih baik.
14. Seluruh partisipan penelitian yang bersedia untuk membagikan pandangannya secara terbuka mengenai pengalaman yang dimiliki terhadap tindakan *catcalling*.

Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Berkah-Nya kepada seluruh pihak yang telah berjasa bagi peneliti selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas hingga terselesaikannya penelitian ini. Penulis mengharapkan tulisan ini dapat menyebarkan nilai kebermanfaatannya secara lebih luas baik itu dalam pengembangan ilmu psikologi, pendidikan, maupun masyarakat umum.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 7 Februari 2024

Verawaty Mashani



ABSTRAK

Verawaty Mashani, C021191034, Memahami Perilaku *Catcalling*: Pemaknaan Terhadap *Catcalling* dari Perspektif Pelaku, Korban, dan *Bystander*. Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.

XVI + 79 halaman, 4 lampiran.

Catcalling merupakan bentuk pelecehan verbal yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Pandangan-pandangan berbeda yang dimiliki oleh pelaku, korban, dan *bystander* menimbulkan respons yang cukup variatif terhadap tindakan *catcalling*. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap *catcalling* ditinjau dari perspektif pelaku, korban, dan *bystander*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *exploratory*. Data diperoleh dari 227 responden (28 pelaku, 159 korban, dan 149 *bystander*) yang dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan kemudian dianalisis secara induktif-tematik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua pandangan pemaknaan masyarakat yang bersifat paradoks terhadap perilaku *catcalling* ditinjau dari perspektif pelaku, korban, dan *bystander*. Pemaknaan tersebut antara lain *catcalling* sebagai tindakan yang *socially accepted* dan *disturbing behavior*. Adapun faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut adalah interaksi antara alasan melakukan *catcalling* dan respon yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pihak pemerintah dan aparat penegak hukum, tenaga pendidik dan orang tua, serta Masyarakat num.



Keywords: *Catcalling*, persepsi sosial, persepsi pelaku-korban, *bystander*.

istaka, 82 (1996-2023)

ABSTRACT

Verawaty Mashani, C021191034, Understanding Catcalling Behavior: Interpretations of Catcalling from the Perspectives of Perpetrators, Victims, and Bystanders, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2024.

XVI + 79 pages, 4 attachments.

Catcalling is a verbal harassment that often occurs in society. Different views held by perpetrators, victims, and bystanders lead to quite varied responses to catcalling. This research was conducted to understand the meaning of catcalling from the perspective of the perpetrator, victim, and bystander. This study used a qualitative research design using an exploratory approach. Data were obtained from 227 respondents (28 perpetrators, 159 victims, and 149 bystanders) collected through an open-ended questionnaire and then analyzed inductively-thematically.

The results of the study revealed that there are two paradoxical views of society's interpretation of catcalling behavior from the perspectives of the perpetrator, victim, and bystander. These interpretations include catcalling as a socially accepted action and disturbing behavior. The factor that influences the meaning is the interaction between the reason for catcalling and the response given to the action. The results of this study can be implied for the government and law enforcement officials, educators and parents, and society in general.

Keywords: Catcalling, social perception, perpetrator-victim perceptions,



r.
chy, 82 (1996-2023)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Orisinilitas	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan.....	12
1.5 Manfaat.....	12
Bab II Tinjauan Pustaka.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 <i>Catcalling</i>	14
2.1.2 Persepsi Sosial	17
2.1.3 <i>Catcalling</i> dalam Tinjauan Persepsi Sosial	18
2.1.4 <i>Social Construction Theory</i>	20
2.1.4.1 Pengaruh <i>Catcalling</i> terhadap Persepsi Sosial dan Kepercayaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif <i>Social Construction Theory</i>	21



2.2 Kerangka Konseptual.....	22
Bab III Metode Penelitian.....	23
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Unit Analisis.....	23
3.3 Partisipan Penelitian.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	26
3.7 Prosedur Kerja.....	27
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	30
4.1 Profil Partisipan Penelitian.....	30
4.1.1 Profil Pelaku <i>Catcalling</i>	31
4.1.2 Profil Korban <i>Catcalling</i>	32
4.1.3 Profil <i>Bystander Catcalling</i>	34
4.2 Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i>	36
4.2.1 Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif Pelaku.....	36
4.2.2 Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif Korban.....	38
4.2.3 Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif <i>Bystander</i>	41
4.2.4 Keselarasan Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif Pelaku, Korban, dan <i>Bystander</i>	44
4.3 Faktor yang Menyebabkan Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i>	45
4.3.1 Alasan Melakukan <i>Catcalling</i>	45
4.3.2 Respon Terhadap Tindakan <i>Catcalling</i>	59
4.3.3 Pembahasan.....	69
4.3.4 Kesimpulan Penelitian.....	77



Bab V Kesimpulan dan Saran.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	78
Daftar Pustaka	
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Prosedur Kerja	29
Tabel 4.1 Profil Keseluruhan 227 Partisipan Penelitian.....	30
Tabel 4.2 Keselarasan Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif Pelaku, Korban, dan <i>Bystander</i>	44
Tabel 4.3 Alasan Melakukan Tindakan <i>Catcalling</i> dari Perspektif Pelaku	44
Tabel 4.4 Alasan Melakukan <i>Catcalling</i> dari Perspektif Korban	48
Tabel 4.5 Alasan Pelaku Melakukan Tindakan <i>Catcalling</i> dari Perspektif <i>Bystander</i>	51
Tabel 4.6 Alasan Korban Mendapatkan <i>Catcalling</i> dari Perspektif <i>Bystander</i> ..	55
Tabel 4.7 Keselarasan Alasan Pelaku Melakukan dan Korban Mendapatkan <i>Catcalling</i>	58
Tabel 4.8 Respon yang Diharapkan Pelaku	59
Tabel 4.9 Respon Korban Terhadap Tindakan <i>Catcalling</i>	61
Tabel 4.10 Respon <i>Bystander</i> Terhadap Tindakan <i>Catcalling</i>	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pembentukan Persepsi	17
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	22
Gambar 4.1 Diagram Jenis Kelamin 28 Partisipan Pelaku <i>Catcalling</i>	31
Gambar 4.2 Diagram Usia 28 Partisipan Pelaku <i>Catcalling</i>	32
Gambar 4.3 Diagram Pekerjaan 28 Partisipan Pelaku <i>Catcalling</i>	32
Gambar 4.4 Diagram Jenis Kelamin 159 Partisipan Korban <i>Catcalling</i>	33
Gambar 4.5 Diagram Usia 159 Partisipan Korban <i>Catcalling</i>	33
Gambar 4.6 Diagram Pekerjaan 159 Partisipan Korban <i>Catcalling</i>	34
Gambar 4.7 Diagram Jenis Kelamin 149 Partisipan <i>Bystander Catcalling</i>	34
Gambar 4.8 Diagram Usia 149 Partisipan <i>Bystander Catcalling</i>	35
Gambar 4.9 Diagram Pekerjaan 149 Partisipan <i>Bystander Catcalling</i>	35
Gambar 4.10 Kerangka Temuan Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif Pelaku.....	38
Gambar 4.11 Kerangka Temuan Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif Korban	41
Gambar 4.12 Kerangka Temuan Pemaknaan Terhadap <i>Catcalling</i> dari Perspektif <i>Bystander</i>	44
Gambar 4.13 Kerangka Hasil Temuan Keseluruhan	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Pertanyaan Terbuka

Lampiran 2 Pengambilan Data

Lampiran 3 Hasil *Coding* Data

Lampiran 4 Lembar *Informed Consent Intercoder* Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini, fenomena pelecehan seksual telah menjadi topik perbincangan yang hangat di berbagai kalangan masyarakat. Pelecehan seksual berdasarkan pada KBBI (2016) dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghinaan atau pandangan merendahkan seseorang karena hal-hal yang berkaitan dengan seks, jenis kelamin, atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Pelecehan seksual merupakan salah satu tindakan kekerasan terhadap korban dikarenakan dapat menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan terhadap korban secara psikologis (Salamor & Salamor, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak, sehingga dapat menyebabkan dampak negatif terhadap korban.

Walau pada kenyataannya pelecehan seksual ini menimbulkan ketidaknyamanan dan dampak negatif terhadap korban, tetapi pelecehan seksual terkadang dianggap biasa bagi sebagian orang karena masyarakat menganggap bahwa perempuan berada di kelas yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Lestari, 2020). Hal tersebut salah satunya dapat dijelaskan dengan pandangan budaya patriarki, di mana penempatan posisi laki-laki di atas perempuan menyebabkan ketimpangan di antara keduanya. Ketimpangan tersebut mengakibatkan perempuan dianggap sebagai objek, sehingga perempuan rentan

korban dari kekerasan dan pelecehan seksual (Ramadhan & Sihaloho, Ilayat & Setyanto, 2019).



Pelecehan seksual memiliki ruang lingkup yang sangat luas, baik itu secara fisik maupun non-fisik, lisan maupun tulisan, mulai dari sentuhan fisik secara langsung maupun melalui verbal. Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (2019) menunjukkan bahwa 3 dari 5 orang perempuan dan 1 dari 10 orang laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60%, fisik seperti disentuh sebanyak 24% dan visual seperti main mata sebanyak 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk pelecehan seksual yang banyak terjadi di ruang publik adalah pelecehan seksual secara verbal. Bentuk perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual secara verbal ini biasa disebut sebagai perilaku *catcalling*.

Catcalling dapat diartikan sebagai suatu bentuk pernyataan verbal berupa komentar atau kata-kata menggoda dan siulan yang ditujukan terhadap individu tertentu untuk menarik perhatian, tetapi dengan memberikan perhatian khusus pada ciri-ciri seksual tertentu yang berujung pada pelecehan seksual (Ervinda, Putri, & Pandin, 2021; Mulianti & Syukur, 2021). *Catcalling* didefinisikan sebagai suatu penggunaan bahasa kasar, ekspresi secara verbal dan secara nonverbal yang terjadi di ruang publik seperti jalanan, pemberhentian bus, atau di pinggir jalan (Chhun, 2011). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pernyataan verbal berupa komentar atau kata-kata menggoda yang mengarah pada ciri-ciri seksual tertentu dengan tujuan untuk menarik perhatian.



alling telah menjadi isu lama yang cukup hangat dibicarakan di dunia. Di
negara, seperti di Amerika Serikat, Belgia, Portugal, Kanada, dan lain

sebagainya, perilaku *catcalling* telah menjadi isu yang banyak dibicarakan. Hal ini karena pada negara-negara tersebut, perilaku *catcalling* dianggap sebagai salah satu tindak pidana dan pelaku akan mendapatkan sanksi hukum jika melakukannya (King, 2016). Sedangkan di Indonesia, sejauh ini belum ada regulasi yang tepat untuk dapat mengatasi adanya perilaku *catcalling*. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari Dewi (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di Indonesia memerlukan peraturan mengenai pelecehan seksual, terutama *catcalling* agar masyarakat tetap merasa aman dan nyaman ketika menggunakan fasilitas publik.

Jika dilihat dalam Undang-Undang, telah diatur beberapa pasal-pasal yang dapat digunakan dalam menangani fenomena *catcalling*. Salah satunya pasal 281 ayat (1) KUHP yang berbunyi “barang siapa yang dengan sengaja dan terbuka melanggar kesusilaan diancam, pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”. Selain itu, dijelaskan juga pada Undang- undang No.44 tahun 2008 tentang pornografi (Pasal 8, pasal 9, pasal 34, pasal 35) yang mengatur tentang larangan dan hukuman pidana bagi orang yang dengan sengaja atau atas persetujuan dirinya menjadikan orang lain sebagai objek yang mengandung muatan pornografi. Muatan pornografi yang dimaksudkan telah dijelaskan pada pasal 1 Undang- undang No.44 tahun 2008, yaitu “pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan
ploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”.



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku *catcalling* dapat dikaitkan dengan pasal-pasal tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada definisi yang terkandung dalam berbagai pasal di atas mengisyaratkan bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang mengandung unsur pelanggaran kesusilaan. Pelanggaran kesusilaan yang dimaksudkan berupa perbuatan yang menjadikan orang lain sebagai objek muatan pornografi melalui pernyataan yang memuat kecabulan atau eksploitasi sosial.

Akan tetapi, penerapan atau penegakan hukum terhadap perilaku *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual masih kurang dianggap serius oleh pemerintah dan aparat penegak hukum. Meskipun telah dinyatakan sebagai bentuk pelecehan seksual, individu yang menjadi korban cenderung tidak melaporkan perbuatan *catcalling* kepada aparat penegak hukum akibat kurangnya bukti yang menjadi penguat telah terjadi tindak pidana. Hal tersebut dikarenakan bentuk-bentuk pelecehan seksual terutama secara verbal masih perlu untuk diinterpretasikan secara detail dan jelas dalam undang-undang yang berlaku (Polli, Antouw, & Koesmono, 2022).

Berdasarkan rangkaian pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual yang berkaitan dengan tindak pidana yang melanggar kesusilaan. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur-unsur tindak pidana didalamnya, yaitu perbuatan yang dianggap dapat mengakibatkan terganggunya mental, psikologi, sampai pada tingkat kejiwaan (Kartika & Najemi, 2020; Yudha, Supriyono, dan Nugraha, 2021). *Catcalling* dapat digolongkan sebagai bagian dari *rape culture* dan menjadi bentuk pelecehan ringan karena sudah melakukan aksi terhadap korban (Hidayat & Setyanto, 2019).



Meskipun tergolong ringan karena pelaku tidak melakukan perbuatan yang bersifat kasar atau penyiksaan secara fisik, tetapi perilaku ini tidak bisa dianggap wajar atau normal. Hal tersebut karena jika tidak ada batasan terhadap perilaku individu, maka akan memunculkan peluang bagi pelaku untuk melakukan tindak kekerasan yang lebih berbahaya (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021). Selain itu, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa korban merasa tidak nyaman dengan perilaku *catcalling*, bahkan dapat berdampak negatif terhadap dirinya (Mulianti & Syukur, 2021; Gennaro & Ritschel, 2019; Hasan, *et. al.*, 2022)

Catcalling dipersepsikan sebagai pengalaman negatif karena korban mengaitkannya dengan emosi negatif yang muncul ketika mengalami hal tersebut (Gennaro & Ritschel, 2019). Korban mengungkapkan jika komentar bersifat seksis yang diterima oleh orang tidak dikenal menyebabkan ia merasa bahwa tubuhnya dijadikan seperti “objek” untuk dinikmati oleh pelaku (Mulianti & Syukur, 2021; Flouli, Athanasiades, & Deliyanni-Kouimtzi, 2022). Hal tersebut menyebabkan korban merasa diteror dan pelaku telah melanggar hak pribadi korban sebagai pengguna fasilitas umum, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan bisa menimbulkan trauma atau ketakutan yang sulit untuk hilang (Hasan, *et. al.*, 2022; Alkautsar & Zulfebriges, 2022).

Meskipun demikian, di beberapa kasus juga ditemukan bahwa korban merasa komentar yang diberikan sebagai bentuk pujian. Korban memahami *catcalling* sebagai perilaku iseng atau tidak sengaja dan biasa terjadi, selama tidak mengancam keselamatan (Iflah, *et al.*, 2021). Disamping itu, komentar-komentar yang diberikan oleh pelaku *catcalling* akan dianggap sebagai pujian

ng pada siapa yang memberikan atau bentuk komentar yang diberikan (2016).



Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan korban mengenai perilaku *catcalling*. Beberapa pihak menganggap bahwa perilaku *catcalling* merupakan bentuk sanjungan atau candaan, sehingga pelaku tidak merasa melakukan kesalahan dan korban masih dapat mentoleransi perilaku *catcalling*. Namun, di sisi lain beberapa korban merasa bahwa perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan.

Meskipun merasa risih dan tidak nyaman akan tindakan yang dilakukan oleh pelaku *catcalling*, respons yang diberikan oleh korban ketika mendapatkan perilaku *catcalling* biasanya bersifat pasif. Korban umumnya akan memilih untuk diam dan menganggap biasa perlakuan yang diterima (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021). Perilaku yang cenderung pasif dari korban diketahui bisa menyebabkan dampak negatif terhadap dirinya karena korban cenderung akan menyalahkan diri sendiri yang mengarah pada *body shaming* dan *self-esteem* yang rendah (Farmer & Smock, 2021; Nurmasyuthah, 2021).

Pada beberapa kasus tertentu terdapat korban *catcalling* yang memberikan respons aktif. Salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh korban ketika menerima *catcalling* dari sejumlah laki-laki adalah dengan melakukan teguran langsung (Gunadha & Nariswari, 2022). Selain itu, ada juga yang melaporkan kasus *catcalling* yang diterimanya kepada dinas pemerintahan terkait (Mulianti & Syukur, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fairchild, *et. al.* (2008) membuktikan bahwa perempuan yang berani mengambil tindakan atau melawan pelaku *catcalling* tidak akan merasakan dampak negatif yang sama dengan korban yang hanya diam saja.



Asarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan pandangan dari korban terhadap perilaku *catcalling* dapat menjadi salah satu

faktor yang menentukan respons korban terhadap pelaku. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi pemaknaan masyarakat terhadap perilaku *catcalling* secara luas. Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui kondisi-kondisi yang menyebabkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap perilaku *catcalling* ini.

Berdasarkan sudut pandang pelaku, perilaku *catcalling* yang biasanya dilakukan oleh pria bukan didasari untuk melecehkan perempuan. O'Leary (2016) menyebutkan bahwa pelaku *catcalling* memiliki persepsi bahwa wanita dengan pakaian tertentu berharap mendapatkan komentar yang evaluatif. Sedangkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku *catcalling* yang biasanya dilakukan oleh pria didasari oleh keinginan untuk mendapatkan tanggapan dari wanita berupa perasaan sanjungan dan ketertarikan atau untuk bersenang-senang dan menunjukkan kasih sayang (Walton & Pedersen, 2021; DelGreco, Hubbard & Denes, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2023) menjelaskan bahwa pelaku *catcalling* melakukan tindakan seperti menggoda, mengomentari fisik seseorang, bersiul, dan mengedipkan mata merupakan cara yang dilakukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pelaku biasanya mendapatkan ajakan untuk melakukan *catcalling* serta diberitahu cara bersikap ketika melakukan *catcalling* oleh teman yang juga merupakan pelaku *catcalling*. Pelaku mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya ketika melakukan *catcalling*. Meskipun demikian, beberapa pelaku tidak mengetahui

tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual,



sehingga pelaku tidak merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan (Setyono, 2020).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelaku melakukan tindakan *catcalling* bukan didasari untuk melecehkan perempuan, melainkan untuk berinteraksi dengan korban. Akan tetapi tanpa disadari oleh pelaku, perilaku yang dilakukan justru menimbulkan efek negatif terhadap sebagian besar korban. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pelaku terkait tindakan pelecehan yang dilakukan nampaknya masih kabur (*blurred*).

Meskipun demikian, dalam beberapa kasus juga ada beberapa pelaku yang mengetahui mengenai perilaku *catcalling* sebagai pelecehan seksual. Pelaku menganggap bahwa hal tersebut sebagai candaan dan merasa korban yang berlebihan dalam menanggapi (Setyono 2020). Hal ini berkaitan dengan perilaku *flirting* di mana pelaku memaknai bentuk *catcalling* sebagai bentuk lelucon atau candaan sebagai interaksi yang secara alami terjadi antara lawan jenis (Thormae & Phina, 2015).

Walau *catcalling* pada dasarnya melibatkan interaksi antar korban dan pelaku, pengamat (*bystander*) juga memiliki peran penting terhadap fenomena *catcalling*. *Bystander* merupakan pihak yang berperan sebagai saksi atau pengamat dalam suatu peristiwa negatif seperti keadaan darurat, tindak kejahatan, atau pelanggaran peraturan (Banyard, 2015). Pada situasi *catcalling*, *bystander* turut berperan dalam memberikan pengaruh terhadap pemaknaan masyarakat mengenai perilaku *catcalling*. Hal tersebut dikarenakan *bystander* memiliki penilaian sendiri mengenai perilaku yang dianggap melecehkan atau kedar candaan.



Pada kenyataannya, *bystander* umumnya tidak memberikan respons atau menolong korban meskipun merasakan perasaan negatif yang sama dengan korban. Hal tersebut dikarenakan *bystander* tidak memiliki pemahaman terkait dengan perilaku *catcalling* (Chaudoir & Quinn, 2010). Selain itu, respons dari individu juga dipengaruhi oleh *bystander effect* yang terjadi pada seseorang yang menyaksikan situasi dari individu lain yang sedang dalam kesulitan tetapi hanya memerhatikan dan tidak memberikan pertolongan atau bantuan karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia memberikan pertolongan terhadap individu yang mengalami kesulitan tersebut (Banyard, 2015).

Sementara itu, dalam konteks hubungan antar teman sebaya dan komunitas, diketahui bahwa *bystander* tidak hanya berperan untuk memberikan pertolongan kepada korban, tetapi juga dapat “membantu” pelaku untuk melakukan tindakan yang lebih buruk. Hal tersebut dikarenakan pelaku merasa bahwa lingkungannya mendukung tindakan tersebut. Faktor yang memengaruhi tindakan itu adalah jika norma dalam komunitas atau sekelompok teman sebaya yang berperan sebagai *bystander* tidak mengidentifikasi bahwa tindakan pelaku termasuk ke dalam tindakan yang salah, maka sulit bagi *bystander* untuk bertindak dalam menolong korban (Banyard, 2015).

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa *bystander* memiliki peran penting dalam kejadian *catcalling*. *Bystander* menjadi salah satu peran yang berpengaruh dalam menciptakan pemaknaan mengenai *catcalling* di tengah masyarakat. Hal tersebut dikarenakan respons dan tanggapan dari *bystander* sebagai saksi dapat



kan penilaian tersendiri terhadap tindakan yang dinilai berbahaya seperti n seksual.

Rangkaian uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga peran yang berpengaruh terhadap pemaknaan masyarakat mengenai fenomena *catcalling*, yaitu korban, pelaku, dan *bystander*. Pandangan-pandangan berbeda yang dimiliki oleh korban, pelaku, dan *bystander* menimbulkan respons yang cukup variatif, baik dari sisi pelaku, korban maupun *bystander* yang menyaksikan perilaku tersebut. Pemaknaan yang variatif ini bahkan bisa terjadi pada satu sisi, seperti korban. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai pemaknaan masyarakat terhadap perilaku *catcalling* dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan *bystander*.

Rangkaian fakta yang telah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa terdapat perbedaan pandangan masyarakat terhadap perilaku *catcalling*. Hal tersebut menyebabkan adanya reaksi yang berbeda-beda antara masyarakat terhadap perilaku ini. Oleh karena itu, penelitian untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemaknaan terhadap perilaku *catcalling* merupakan hal yang penting untuk dilakukan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan terhadap perilaku *catcalling* dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan *bystander* serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa makna *catcalling* dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan

bystander



2. Apa saja faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan *bystander*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai persepsi masyarakat Indonesia tentang perilaku *catcalling* merupakan hal yang perlu untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan masyarakat terkait dengan fenomena *catcalling* masih kurang (Tanata, 2018). Meskipun telah banyak terjadi di lingkungan sekitar masyarakat seperti ruang publik, belum banyak yang memahami fenomena *catcalling* ini sebagai sebuah pelecehan seksual. Korban yang bertindak pasif ketika mendapatkan *catcalling* menyebabkan pelaku menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang biasa (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021; Kristianti, 2020). Hal tersebut mengakibatkan perilaku *catcalling* menjadi semakin marak terjadi di tengah masyarakat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa *sexual harassment* saat ini telah menjadi isu yang banyak terjadi di masyarakat. Keunikan dari topik yang diangkat oleh peneliti adalah fokus utama dari penelitian untuk menggambarkan pemaknaan masyarakat mengenai perilaku *catcalling* berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu pelaku, korban, dan *bystander*. Penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan pemaknaan serta faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut dilihat dari sisi pelaku, korban, dan *bystander* sebagai peran yang ada pada saat fenomena *catcalling* berlangsung.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual (Kartika & Najemi, 2020; Pedersen, 2021; Mulianti & Syukur, 2021; Qila, Rahmadina, & Azizah,



2021). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan mengarah pada perempuan sebagai korban yang merasa *catcalling* sebagai bentuk pelecehan, sedangkan laki-laki sebagai pelaku menganggap jika perilaku tersebut merupakan bentuk candaan atau pujian terhadap perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberi gambaran yang lebih spesifik mengenai pemaknaan terhadap perilaku *catcalling* di masyarakat. Salah satu poin penting dari penelitian ini adalah mengenai pemaknaan dari masyarakat mengenai perilaku *catcalling* dan faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu pelaku, korban, dan *bystander*.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pemaknaan masyarakat terhadap perilaku *catcalling*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengeksplor pemaknaan mengenai perilaku *catcalling* dan faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut ditinjau dari perspektif korban, pelaku, dan *bystander*. Oleh karena itu, dapat diketahui pemaknaan masyarakat terhadap perilaku *catcalling*, baik dari sudut pandang pelaku, korban, maupun *bystander*.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, manfaat teoritis yang dapat diperoleh adalah menambah kajian ilmiah dan penelusuran mengenai masalah sosial di Indonesia, khususnya perilaku *catcalling*. Penelitian ini menyajikan gambaran mengenai



an dari masyarakat mengenai perilaku *catcalling* dan faktor yang aruhi pemaknaan tersebut. Oleh karena itu, diketahui pemaknaan

masyarakat terhadap perilaku *catcalling*, baik itu dari pelaku, korban, maupun *bystander*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh pembaca melalui penelitian ini adalah menambah informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pemahaman mengenai *catcalling*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam melakukan peninjauan terhadap regulasi yang dapat dilakukan untuk menangani tindakan *catcalling* agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengguna fasilitas umum.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Catcalling*

2.1.1.1 Pengertian *Catcalling*

Istilah “*catcalling*” dipercaya pertama kali digunakan pada abad ke-17 ketika para penonton membuat suara desis atau menjerit-jerit (seperti kucing liar) sebagai ejekan terhadap seorang pemain di panggung. Seiring dengan perkembangan zaman, hal ini terus berkembang dan dalam kebudayaan Amerika dikenal dengan istilah *catcalling*. Pengertian *catcalling* dalam kamus Oxford dapat diterjemahkan sebagai siulan, teriakan dan komentar yang bersifat seksual terhadap perempuan yang lewat (Windrayani, 2020).

Catcalling adalah suatu penggunaan bahasa kasar, ekspresi secara verbal dan secara nonverbal yang terjadi di ruang publik seperti jalanan, pemberhentian bus, atau di pinggir jalan (Chhun, 2011). *Catcalling* juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk pernyataan verbal berupa komentar atau siulan yang ditujukan terhadap individu tertentu untuk menarik perhatian, tetapi dengan memberikan perhatian khusus pada ciri-ciri seksual tertentu yang berujung pada pelecehan seksual (Ervinda, Putri, & Pandin, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pernyataan verbal berupa komentar atau kata-kata menggoda yang mengarah pada ciri-ciri seksual tertentu dengan tujuan untuk menarik perhatian yang biasanya dilakukan di ruang publik.



Bentuk-Bentuk *Catcalling*

alling dianggap sebagai pelecehan seksual karena bentuk perilakunya mencakup verbal maupun nonverbal dan kejadian tersebut mengambil

sasaran utama di jalan raya, tempat penyebrangan, dan pemberhentian bus. Bentuk perilaku dari *catcalling* ini melibatkan komentar-komentar yang mengarah kepada penampilan perempuan. Sedangkan bentuk ekspresi non verbal mencakup tindakan lirikan sebagai komentar terhadap gestur fisik yang mengarah pada gaya berpakaian perempuan (O’Leary, 2016).

Jika ditinjau dari sisi psikologis, bentuk pelecehan seksual yang diungkapkan oleh Gloria, dkk (2018) berupa ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada individu lain, tetapi mengarah pada hal-hal yang bertendensi seksual. Pelecehan ini dapat berwujud seperti:

- a. Bercandaan dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam suatu diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seputar seksual.
- b. Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
- c. Menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.
- d. Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong ataupun ukuran kelamin seseorang.

2.1.1.3 Faktor Penyebab *Catcalling*

Perilaku *catcalling* yang biasanya dilakukan oleh pria dimotivasi keinginan untuk mendapatkan tanggapan dari wanita berupa perasaan sanjungan dan an (Walton & Pedersen, 2021). Sebagian besar pria yang melakukan r didasari karena adanya keinginan untuk bersenang-senang atau <kan kasih sayang (DelGreco, Hubbard, & Denes, 2020). O’Leary (2016)



menyebutkan bahwa kemungkinan munculnya perilaku *catcalling* adalah karena adanya persepsi dari pelaku bahwa wanita dengan pakaian tertentu berharap mendapatkan komentar yang evaluatif. Namun, secara tidak sadar komentar tersebut merupakan bentuk *catcalling*. Kristianti (2020) mengungkapkan bahwa pelaku *catcalling* akan membuat alasan yang positif agar perilaku *catcalling* yang dilakukan dapat dibenarkan.

Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa *catcalling* dianggap biasa bagi sebagian orang akibat penempatan posisi perempuan yang tidak seimbang yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Pada budaya patriarki, penempatan posisi laki-laki di atas perempuan yang menyebabkan ketimpangan di antara keduanya. Ketimpangan dalam relasi kuasa tersebut menyebabkan perempuan dianggap sebagai objek. Hal ini menyebabkan kerentanan terhadap perempuan sehingga perempuan menjadi korban dari kekerasan dan pelecehan seksual (Ramadhan & Sihalo, 2021; Hidayat & Setyanto, 2019).

2.1.1.4 Dampak *Catcalling*

Perilaku *catcalling* telah sering terjadi di ruang publik menyebabkan timbulnya reaksi yang berbeda-beda dari korban. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang melingkupi konteks terjadinya *catcalling* dan pemahaman mengenai *catcalling* yang dialami oleh individu. Menurut Qila, Rahmadina, & Azizah (2021), *catcalling* dapat menyebabkan perasaan risih, malu, dan tidak nyaman pada korban. Karnandita (2017) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa *catcalling* dapat memberikan pengalaman traumatis bagi individu yang



ninya.

Witasari (2019) menjelaskan jika *catcalling* dapat berdampak pada kesehatan psikis yang terbagi menjadi dua, yakni dampak jangka pendek dan

dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat setelah kejadian. Korban biasanya akan merasa marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*). Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma.

2.1.2 Persepsi Sosial

2.1.2.1 Pengertian Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses individu dalam membentuk kesan terhadap orang lain dan membuat kesimpulan tentang individu tersebut. Persepsi sosial melibatkan pengumpulan analisis untuk menghasilkan suatu penilaian. Hal tersebut dibutuhkan untuk membantu individu dalam memahami lingkungan dan membentuk perilaku sosialnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial merupakan proses individu dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan suatu informasi tentang orang lain dalam rangka memahami lingkungan dan membentuk perilaku sosialnya.

Proses terbentuknya persepsi sosial terjadi melalui pembentukan kesan terhadap individu. Pembentukan kesan dilakukan secara singkat melalui karakteristik-karakteristik yang tampak, sehingga terbentuk pemahaman tertentu mengenai perilaku individu tersebut (Branscombe & Baron, 2007). Selain itu, persepsi sosial juga terbentuk melalui proses atribusi.

Atribusi merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mengetahui alasan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang lain (Myres, 2009). Menurut Heider



Anderson, 2010), atribusi dapat dibagi menjadi atribusi internal dan . Atribusi internal berarti bahwa individu melihat perilaku seseorang

berdasarkan faktor pribadi, seperti sifat, kemampuan, atau kepribadian seseorang. Sedangkan atribusi eksternal berarti bahwa individu melihat bahwa alasan orang lain melakukan suatu perilaku karena dipengaruhi oleh situasi tertentu.

2.1.2.2 Faktor yang Memengaruhi Persepsi Sosial

Faktor yang memengaruhi persepsi sosial dari sumber informasi yang menentukan munculnya persepsi tersebut. Sumber informasi yang dimaksud dapat berupa penampilan fisik, mimik wajah, bahasa tubuh, cara berbicara (Aronson dkk. 2016; Brascombe & Baron, 2007) serta transmisi pengetahuan dari orang lain (McCleary, dkk., 2014). Brascombe & Baron (2007) menjelaskan bahwa ekspresi wajah dapat memberikan informasi mengenai kondisi emosi orang lain.

Myres (2009) juga mengungkapkan bahwa suasana hati (*mood*) dapat memengaruhi pandangan individu terhadap orang lain. Suasana hati yang baik atau buruk dapat memicu munculnya ingatan tentang pengalaman yang berkaitan dengan suasana hati tersebut. Oleh karena itu, suasana hati dapat memengaruhi interpretasi individu terhadap pengalaman yang dirasakan saat ini.

2.1.3 *Catcalling* dalam Tinjauan Persepsi Sosial

Chhun (2011) mendefinisikan *catcalling* sebagai suatu penggunaan bahasa kasar, ekspresi secara verbal dan secara nonverbal yang terjadi di ruang publik seperti jalanan, pemberhentian bus, atau di pinggir jalan. *Catcalling* dapat diartikan sebagai suatu bentuk pernyataan verbal berupa komentar atau kata-kata menggoda dan siulan yang ditujukan terhadap individu tertentu untuk perhatian, tetapi dengan memberikan perhatian khusus pada ciri-ciri



seksual tertentu yang berujung pada pelecehan seksual (Ervinda, Putri, & Pandin, 2021; Mulianti & Syukur, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang banyak terjadi di ruang publik.

Pembahasan mengenai persepsi sosial telah menjelaskan bahwa individu memahami suatu peristiwa melalui pembentukan kesan terhadap peristiwa tersebut (Branscombe & Baron, 2007). Hasil dari proses tersebut menghasilkan perilaku berupa respons dari individu terhadap peristiwa yang terjadi (Wetraub, Maddox, & Byrnes, 2016). Adapun jika dikaitkan dengan fenomena *catcalling*, persepsi sosial menjadi proses yang terjadi pada individu dalam memaknai suatu objek atau peristiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2023) mengungkapkan bahwa persepsi yang dimiliki oleh individu terhadap *catcalling* terbagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan negatif. Perbedaan persepsi ini dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima individu, transmisi pengetahuan dari orang lain, pengalaman individu sebelumnya, serta kondisi emosi yang sedang dirasakan (Aronson dkk. 2016; Brascombe & Baron, 2007; McCleary, dkk., 2014; Myres, 2009). Persepsi individu terhadap *catcalling* bisa menimbulkan respons yang berbeda. Oleh karena itu, respons yang diberikan oleh masyarakat terhadap perilaku *catcalling* bergantung pada cara mereka dalam menafsirkan situasi tersebut.

Pemaknaan yang berbeda di tengah masyarakat terhadap perilaku *catcalling* menyebabkan adanya pembiaran terhadap perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan

yang diberikan oleh korban cenderung pasif dan pelaku tidak merasa ada kesalahan karena menganggap korban masih bisa menoleransi



perilaku *catcalling* (Walton & Pedersen, 2021; Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021). Sementara itu, *bystander* juga umumnya tidak memberikan respons karena kurangnya pemahaman akan tindakan yang perlu dilakukan (Chaudoir & Quinn, 2010).

2.1.4 *Social Construction Theory*

Social construction theory berakar dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Teori ini menjelaskan bahwa manusia menjadi penentu dari realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam bertindak. Istilah *social construction of reality* didefinisikan sebagai suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi antar individu yang secara terus-menerus dapat menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Andrews, 2012).

Menurut Berger dan Luckmann, asumsi dasar dari *social construction theory* adalah sebagai berikut (Dharma, 2018).

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap lingkungan sosial disekitarnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan dan diakui keberadaannya (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak individu endiri. Sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik spesifik.



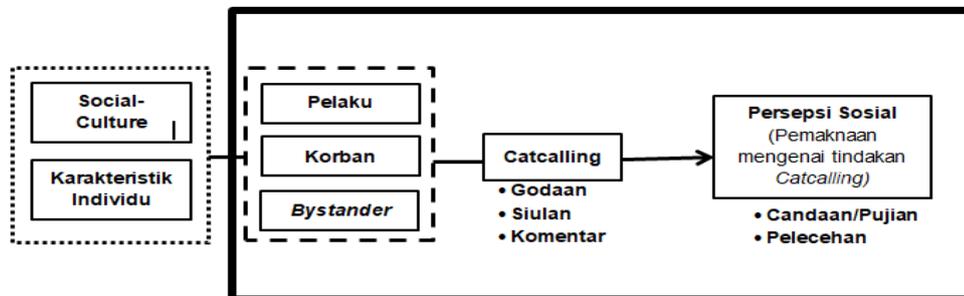
2.1.5 Pemaknaan Terhadap *Catcalling* dari Perspektif *Social Construction Theory*

Kajian mengenai *social construction theory* menjelaskan bahwa kenyataan realitas dibangun secara sosial sebagai dasar dalam memahami konstruksi atas realitas terhadap setiap individu (Dharma, 2018). Masyarakat menciptakan suatu realitas atas dasar pengetahuan dan pengalaman setiap individu, sehingga terbentuk suatu kenyataan yang objektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan realitas sosial itu diakui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman salah satu individu (Andrews, 2012).

Catcalling merupakan salah satu fenomena sosial yang sering terjadi dilingkungan masyarakat (Ervinda, Putri, & Pandin, 2021; Mulianti & Syukur, 2021). Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat pemaknaan yang berbeda-beda ditengah masyarakat mengenai *catcalling*. Jika dilihat dari tinjauan *social construction theory*, maka pemaknaan mengenai *catcalling* hadir melalui pemahaman dan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat. Teori ini memandang bahwa suatu peristiwa dapat didefinisikan sesuai dengan cara individu melihat peristiwa tersebut berdasarkan sudut pandangnya sendiri (Dharma, 2018).



2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan

→ Output

▭ Fokus Penelitian

⋯ Faktor yang memengaruhi

⋯ Subjek Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini berfokus pada pemaknaan dari pelaku, korban, dan *bystander* terhadap perilaku *catcalling*. *Catcalling* merupakan bentuk pernyataan verbal berupa komentar atau kata-kata menggoda yang mengarah pada ciri-ciri seksual tertentu dengan tujuan untuk menarik perhatian. Bentuk perilaku *catcalling* yang biasanya terjadi dapat berupa, godaan, siulan, komentar, atau teguran yang diberikan oleh seseorang yang mengarah pada ciri-ciri seksual korban (Chhun, 2011; Ervinda, Putri, & Pandin, 2021; Mulianti & Syukur, 2021). Bentuk-bentuk perilaku tersebut merupakan simbol yang dimaknai melalui proses interaksi antar individu. Beberapa faktor yang memengaruhi pemaknaan terhadap perilaku *catcalling* adalah *social culture*, yaitu nilai-nilai budaya dan lingkungan masyarakat, serta karakteristik



baik itu pelaku, korban, maupun *bystander* (Ramadhan, 2018; Walton & ..., 2021; Hidayat & Setyanto, 2019).